

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan yang terjadi di Indonesia telah mengalami Perkembangan struktural dari waktu ke waktu. yang dimulai dari tahun 1980, tidak adanya Undang-Undang yang mengatur jelas mengenai perbankan. Hanya bank pemerintah yang diperbolehkan untuk menyalurkan kreditnya yang disebut dengan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Di dalam Undang - Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang- Undang No. 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa bank “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”.

Juga ada pula keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara yang memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan dalam jasa dari sektor perbankan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengembang fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Sektor perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, karena bertindak sebagai urat nadi perdagangan yang bertujuan untuk menyediakan segala macam kebutuhan pembiayaan dan peminjaman (Sufian,2011). Bank

memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi bank mempunyai peranan sebagai jalur pembiayaan, penyimpanan dan peminjaman sehingga pada akhirnya mensejahterakan kehidupan masyarakat

Rasio profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi kemampuan menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan diasumsikan semakin kuat kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif. Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah return on asset (ROA). Tentu saja perusahaan menyadari harus adanya sistem yang benar-benar bermutu agar mencapai profitabilitas maksimal.

kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa 8 lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Return On Asset juga sering disebut rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT .

(Rahma Adyani Djoko Sampurno, n.d.) Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA

digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar.

(Julita, SE, 2016) pertumbuhan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa pertumbuhan ROA sudah sesuai dengan ketentuan peraturan dari Bank Indonesia yaitu minimal 1,5%. Namun ada juga beberapa perbankan yang pertumbuhan ROA tidak sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan *Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki oleh bank

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Besarnya modal bank sangat berpengaruh mampu atau tidaknya bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien. CAR ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Jika bank memiliki kecukupan modal, maka bank tersebut mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang dihadapi dan mampu mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA). penelitian Chandra (2013) mengatakan CAR berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

NPL (*Non Performing Loan*) adalah salah satu indikator kesehatan aset suatu bank. Indikator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit,

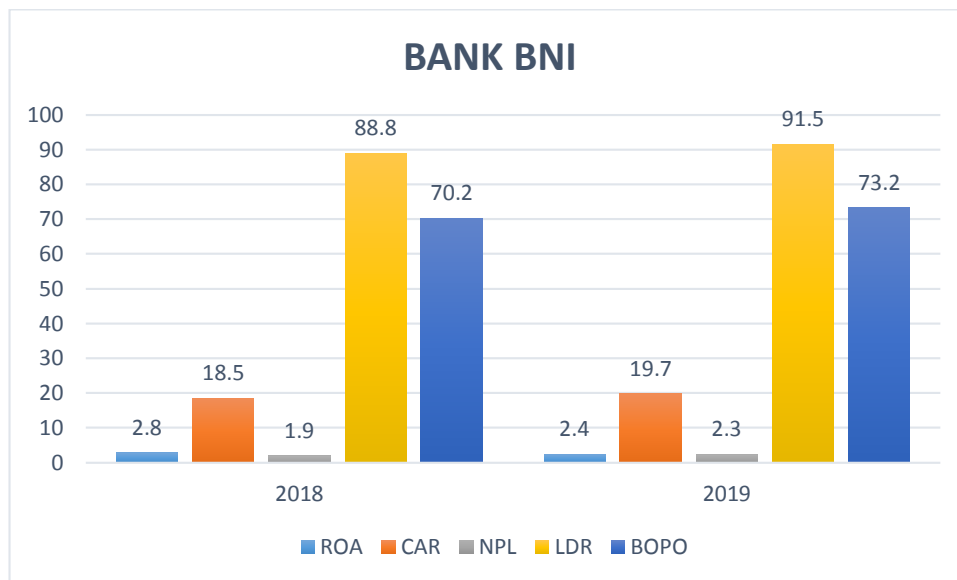
risiko pasar, serta likuiditas. NPL yang biasa digunakan adalah NPL neto, yakni NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset sendiri merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. Hal tersebut berarti NPL merupakan indikasi tentang adanya masalah dalam bank tersebut, yang apabila tidak segera diatasi, maka akan membawa dampak buruk bagi bank itu sendiri. Chandra (2013), (Mahardian, 2008), (Sidan Raeskesa, 2012). variabel NPL Tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

LDR suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up) atau realtif tidak likuid (illiquid). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa, 1999:23). LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, DAN LDR Terhadap ROA: Studi kasus pada 10 bank terbaik di Indonesia periode 2007-2011 (Anne Maria, 2015), penelitian (Sidan Raeskesa, 2012),. LDR Tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Bank yang memiliki rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bank tersebut tidak efisien dalam beroperasi,

karena jumlah biaya operasional yang dikeluarkan bank sangat besar untuk memperoleh pendapatan operasional sehingga dapat menurunkan laba. Hal ini diperkuat dengan penelitian Chandra (2013), Maria (2015), Mahardian (2008), Pinasti (2018) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Ini penjelasan ROA, CAR rasio permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko., *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kesehatan aset suatu bank, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank, dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang di himpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan Rasio BOPO digunakan untuk dapat memberikan penilaian atas efisiensi perbankan dan dibawah ini akan dijelaskan tentang naik turunnya menggunakan rasio diatas pada 4 bank yang ada pada data dari Bank Umum BUMN :

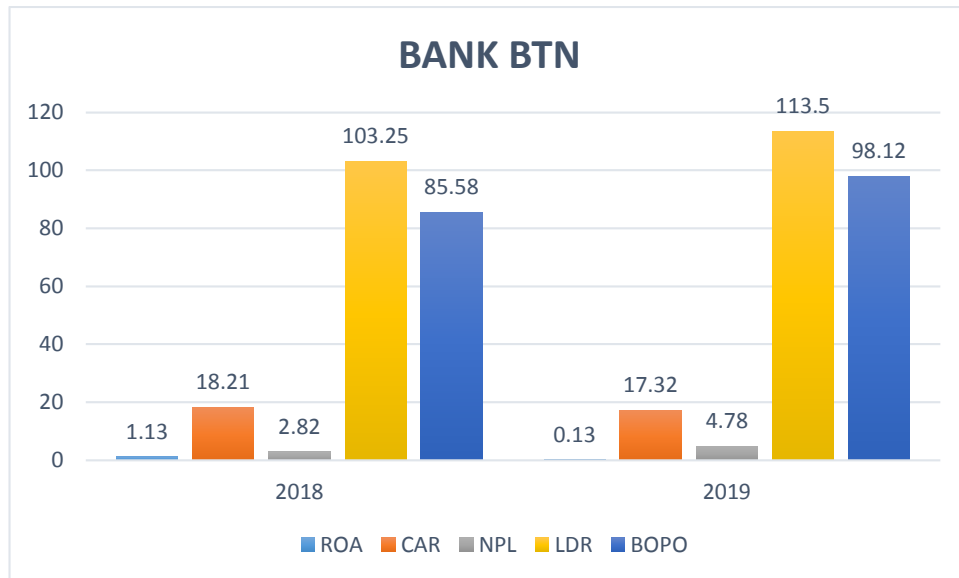


Sumber: Data diolah, 2020

Grafik 1.1 BANK BNI

Berdasarkan Grafik Bank BNI 1.1 diatas, pada tahun 2018 menunjukan angka rasio ROA sebesar 2.7%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan angka rasio ROA sebesar 2.4% dikarenakan profitabilitas mengalami modal inti lebih tinggi . diikuti dengan jumlah CAR Pada tahun 2018 sebesar 18.5% juga meningkat dengan angka rasio CAR pada taun 2019 sebesar 19.7% dikarenakan kenaikanya komponen modal BNI ditahun sebelumnya dibandingkan tahun ini kenikan modal juga mempengaruhi. Pada tahun 2018 angka rasio NPL sebesar 1.9% dan ditahun 2019 NPL sebesar 2.3% mengalami sedikit kenaikan dikarenakan melalui upaya re-pricing dari sisi pinjaman atau simpanan harus tetap terjaga. Pada tahun 2018 angka rasio LDR sebesar 88.8% dan ditahun 2019 LDR memiliki kenaikan sebesar 91.5% dikarenakan bahwa biaya kerugian penurunan nilai dan buku kredit dibandingkan dengan total kredit. Pada tahun 2018 angka rasio BOPO mengalami penurunan sebesar 70.2% dan ditahun 2019 BOPO naik sebesar 73.2% mengalami sedikit

kenaikan dikarenakan karena dampak dari peningkatan CKPN pada tahun sebelumnya.

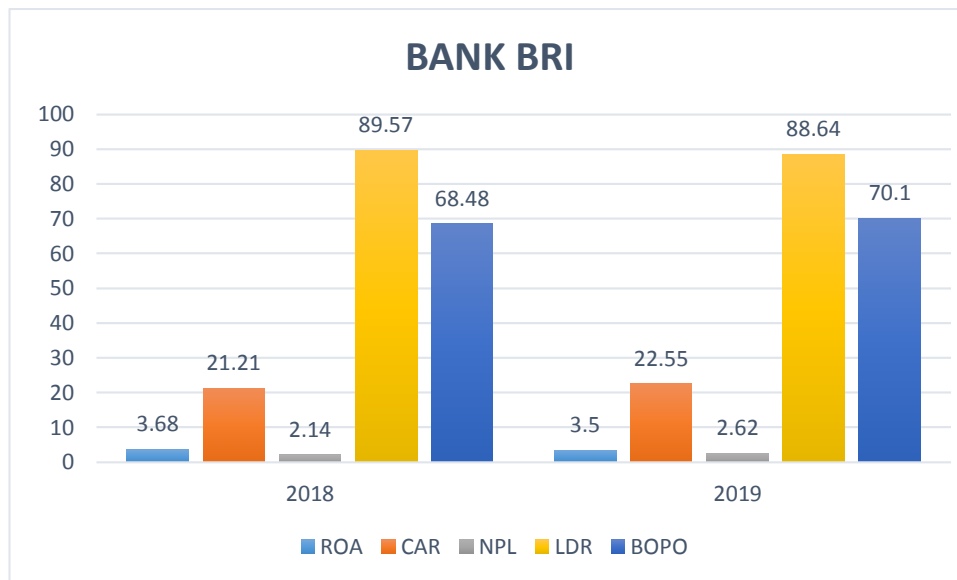


Sumber: Data diolah, 2020

Grafik 1.2 BANK BTN

Berdasarkan Grafik Bank BTN 1.2 diatas, pada tahun 2018 menunjukan angka rasio ROA sebesar 1.13%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan angka rasio ROA sebesar 0.13% dikarenakan oleh adanya penurunan kinerja laba sebelum pajak. diikuti dengan jumlah CAR Pada tahun 2018 sebesar 18.21% turun dengan angka rasio CAR pada taun 2019 sebesar 17.32% dikarenakan bank belum optimal dalam melakukan peyaluran kredit . Pada tahun 2018 angka rasio NPL mengalami penurunan sebesar 2.82% dan ditahun 2019 NPL sebesar 4.78% kenaikan dikarenakan pengerakanya rasio kredit bermasalah. Pada tahun 2018 angka rasio LDR sebesar 103.25% dan ditahun 2019 LDR memiliki kenaikan sebesar 113.5% dikarenakan pertumbuhan kredit naik dari biasanya . Pada tahun 2018 angka rasio BOPO sebesar 85.58% dan ditahun 2019 BOPO naik sebesar 98.12% mengalami

sedikit kenaikan dikarenakan bopo melonjak terlalu tinggi dan hanya sedikit target yang kurang maksimal .

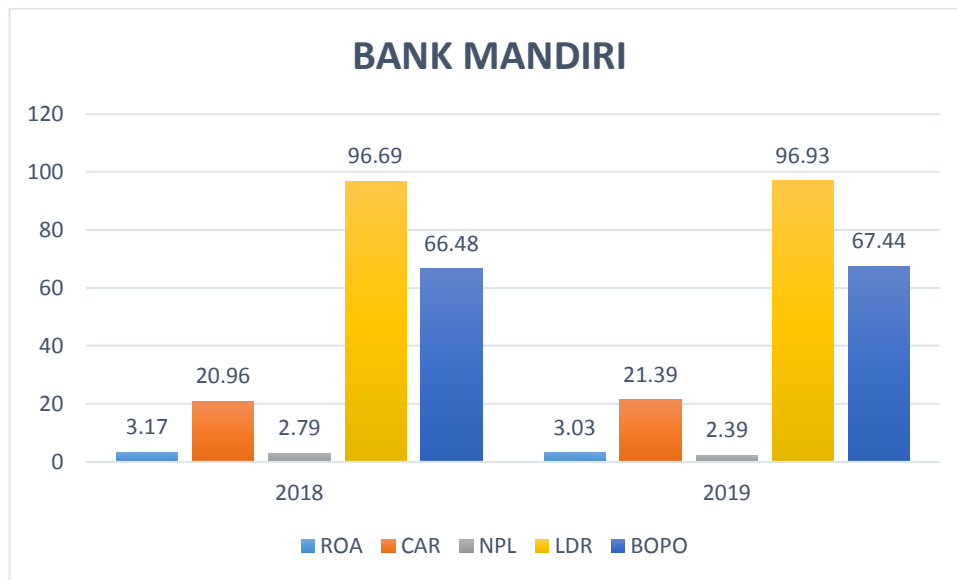


Sumber: Data diolah, 2020

Grafik 1.3 BANK BRI

Berdasarkan Grafik Bank BRI 1.3 diatas, pada tahun 2018 menunjukan angka rasio ROA sebesar 3.68%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan angka rasio ROA sebesar 3.5% dikarenakan sering perlambatan pertumbuhan laba tingkat pengembalian asset. diikuti dengan jumlah CAR Pada tahun 2018 sebesar 21.21% juga meningkat dengan angka rasio CAR pada taun 2019 sebesar 22.55% dikarenakan mencerminkan modal cukup kuat untuk melakukan ekspansi banik dalam jangka pendek maupun jangka panjang . Pada tahun 2018 angka rasio NPL mengalami kenaikan sebesar 2.14% dan ditahun 2019 NPL sebesar 2.62% mengalami turun sedikit dikarenakan mengalami perubahan yang tidak terlalu signifikan NPL gross stabil meskipun NPL net meningkat tipis . Pada tahun 2018 angka rasio LDR sebesar 89.57% dan ditahun 2019 LDR memiliki penurunan sebesar 88.64% dikarenakan tidak sesuai target jika likuiditas bisa obligasi yang lain

akan bisa . Pada tahun 2018 angka rasio BOPO mengalami penurunan sebesar 68.48% dan ditahun 2019 BOPO naik sebesar 70.1% mengalami sedikit kenaikan dikarenakan rasio beban pendapatan membaik .



Sumber: Data diolah, 2020

Grafik 1.4 BANK MANDIRI

Berdasarkan Grafik Bank MANDIRI 1.4 diatas, pada tahun 2018 menunjukan angka rasio ROA sebesar 3.17%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan angka rasio ROA sebesar 3.03% dikarenakan kurang kuat dorongan pertumbuhan kredit . diikuti dengan jumlah CAR Pada tahun 2018 sebesar 20.96% juga meningkat dengan angka rasio CAR pada taun 2019 sebesar 21.39% dikarenakan permodalan dan likuiditas berada pada situasi sangat baik . Pada tahun 2018 angka rasio NPL sebesar 2.79% dan ditahun 2019 NPL sebesar 2.39% mengalami sedikit kenaikan dikarenakan kualitas kredit membaik terhadap rasio kredit bermasalah. Pada tahun 2018 angka rasio LDR sebesar 96.69% dan ditahun 2019 LDR mengalami kenaikan sedikit sebesar 96.93% dikarenakan peningkatan ini didorong oleh tingkat pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pada tingkat

DPK. Pada tahun 2018 angka rasio BOPO mengalami penurunan sebesar 66.48% dan ditahun 2019 BOPO naik sebesar 67.44 % mengalami sedikit kenaikan dikarenakan oleh tekanan NIM akibat kenaikan bunga acuan BI ditambah dengan biaya pencadangan khusus untuk segmen koperasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bertujuan untuk mengembangkan penelitian dari Maria (2015), Chandra (2013) dengan mengambil variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan 4 sampel bank dari tahun 2010-2019.

B. Rumusan Masalah

Hal ini menunjukkan adanya research gap mengenai pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan BOPO terhadap Return On Asset (ROA), sehingga perlu dilakukan justifikasi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, permasalahan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bagaimana Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap return on assets (ROA) pada Bank umum BUMN ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap *return on assets* (ROA) pada Bank umum BUMN.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis membatasi masalah agar fokus pada penelitian yang akan dilakukan dengan variabel independen *capital adequacy ratio* (CAR) (NPL) (LDR) dan (BOPO) dan variabel dependen return on assets (ROA) pada bank bumh periode 2010-2019.

E. Manfaat Penelitian

Berharap Bagi penulis, digunakan untuk menambah wawasan atas apa yang telah dipelajari di masa kuliah untuk kepentingan di waktu yang akan datang. Bagi pihak bank, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal – hal yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang dapat meningkatkan kinerja bank. Dan Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi agar lebih mudah untuk meneliti dan mengembangkan mengenai hal yang sama dengan penelitian ini.